

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran lokasi penelitian

Desa ketewel merupakan salah satu dari dua belas desa yang terletak di Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yang luas desanya 6,75 km²

Desa Ketewel terdiri dari sebelas (11) banjar diantaranya Banjar Puseh, Tengah, Pamesan, Pasekan, Kacagan, Keden, Kucupin, Pabean, Gumicik, Manyar, dan Kubur jumlah penduduk Desa Ketewel berdasarkan hasil pengumpulan data tahun 2014 yang dicatat di kantor kepala Desa Ketewel, memperlihatkan bahwa penduduk berjumlah 12.989 jiwa, yang terdiri atas 6.537 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan 6.452 jiwa dengan jenis kelamin perempuan.

DesaKetewel terdapat beberapa perusahaan yang bergerak dibidang pemotong batu padas dimana perusahaan tersebut dikelola secara pribadi dengan jumlah tenaga kerjanya di masing-masing perusahaan berjumlah 169 orang.Para tenaga kerja tersebut berasal dari daerah setempat dan beberapa berasal dari luar daerah.Pada dasarnya dalam melakukan pekerjaan ini tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang khusus tetapi tenaga kerja perlu memiliki keterampilan.

2. Karakteristik subyek penelitian

Adapun karakteristik dari subyek penelitian ini yaitu :

a. Umur Subyek Penelitian

Tabel 3
Distribusi Pekerja Pemotong Batu Padas Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	10 – 25 tahun	7	10
2	26 – 50 tahun	10	16
3	51 – 75 tahun	46	74
Total		63	100

Berdasarkan tabel diatas umur pekerja pemotong batu padas yang tertinggi berada pada umur 51- 75 tahun yaitu mencapai 46 orang (74%). Umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap kejadian kecelakaan akibat kerja. Golongan umur tua mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja dibandingkan dengan golongan umur yang lebih muda karena umur muda mempunyai reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi. Namun umur muda pun sering mengalami kasus kecelakaan akibat kerja, hal ini mungkin karena kecerobohan dan sikap suka tergesa-gesa. Banyak alasan mengapa tenaga kerja golongan umur muda mempunyai kecenderungan untuk menderita kecelakaan akibat kerja lebih tinggi dibandingkan dengan golongan umur yang lebih tua. Bebeapa faktor yang memepengaruhi tingginya kejadian kecelakaan akibat kerja pada golongan umur muda antara lain karena kurangnya perhatian, kurang disiplin, cenderung menuruti kata hati, ceroboh, dan tergesa-gesa.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 4
Distribusi Pekerja Pemotong Batu Padas Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	SD	28	44
2	SMP	13	21
3	SMA	22	35
Total		63	100

Berdasarkan hasil observasi dan data sekunder yang telah di peroleh dapat diketahui yang diketahui pendidikan yang dimiliki oleh pekerja pemotong batu padas paling banyak tamat SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 28 orang (44%). Sedangkan yang tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 13 orang (21%), dan yang tamat SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 22 orang (35%). Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan berpengaruh tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja. Hubungan tingkat pendidikan dengan lapangan yang tersedia bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah seperti sekolah dasar atau bahkan tidak pernah sekolah akan bekerja dilapangan yang mengandalkan fisik. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja karena beban fisik yang berat dapat mengakibatkan kelelahan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja. Pendidikan formal yang diperoleh ini sangat berpengaruh terhadap sikap pekerja

c. Masa Kerja Responden

Tabel5
DistribusiPekerja Pemotong Batu Padas Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	1-10 tahun	29	45
2	10- 20 tahun	34	55
Total		63	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pekerja pemotong batu padas yang memiliki masa kerja paling lama yaitu sebanyak 34 orang (55%).

Pengalaman bekerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja. Berdasarkan berbagai penelitian dengan meningkatnya pengalaman dan keterampilan akan disertai dengan penurunan angka kecelakaan akibat kerja. Kewaspadaan terhadap kecelakaan akibat kerja bertambah baik sejalan dengan penambahan usia dan lamanya kerja di tempat kerja yang bersangkutan.

3. Hasil penelitian berdasarkan variabel

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengamatan langsung (observasi) dan penilaian pada pekerja pemotong batu padas sebagai berikut :

a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 6
Distribusi Pekerja Pemotong Batu Padas Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Baik	18	28
2	Kurang baik	45	72
Total		63	100

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pekerja pemotong batu padas tentang tingkat pengetahuan tergolong kategori kurang baik sebanyak 45 orang (72%) di bandingkan dengan pekerja pemotong batu padas tentang tingkat pengetahuan tergolong kategori baik sebanyak 18 orang (28%).

b. Sikap Pekerja Pemotong Batu Padas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan didapatkan para pekerja pemotong batu padas kurang memperhatikan sikap pada saat bekerja terlihat dari cara bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan menganggap penggunaan alat pelindung diri dapat menghambat pekerjaan selain itu mengobrol saat bekerja menggunakan mesin besar, adapun penilaian pada pekerja pemotong batu padas sebagai berikut :

Tabel7
Distribusi pekerja pemotong batu padas Berdasarkan Sikap

No	Sikap	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Baik	17	27
2	Kurang baik	46	73
Total		63	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 63 pekerja pemotong batu padas, sebanyak 17 orang dalam kategori baik karena pekerja pemotong batu padas baru 27% mengetahui bagaimana sikap tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Sebanyak 46 orang (73%) dalam kategori kurang baik karena belum mengetahui bagaimana sikap kesehatan dan keselamatan kerja.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja

Hasil penelitian kuesioner tingkat pengetahuan yang diperoleh dari 63 pekerja pemotong batu padas dengan dua kategori yaitu baik (mengetahui tentang kesehatan dan keselamatan kerja) dan kategori kurang baik (tidak mengetahui tentang kesehatan dan keselamatan kerja). Hasil perhitungan kuesioner dengan kategori baik sebesar 18 orang (28%) sedangkan dengan kategori kurang baik sebesar 45 orang (72%) dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki

Berdasarkan hasil yang di peroleh bahwa tidak seluruh pekerja pemotong batu padas memiliki pengetahuan tentang manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3). Keadaan ini disebabkan karena perusahaan belum menerapkan dan melakukan pelatihan tentang sistem manajemen kesehatan dan keselamatan

kerja. selain itu faktor yang sangat berpengaruh yaitu kurangnya pelatihan dan penyuluhan tentang kesehatan dan keselamatan kerja oleh tenaga kesehatan yang terkait, sehingga kurangnya pengetahuan pekerja pemotong batu padas tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

Tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh untuk pekerja pemotong batu padas dikarenakan pekerja didominasi tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) sebanyak 28 orang sehingga kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja pada saat bekerja.

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan berpengaruh tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja. Hubungan tingkat pendidikan dengan lapangan yang tersedia bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan rendah seperti sekolah dasar atau bahkan tidak pernah sekolah akan bekerja dilapangan yang mengandalkan fisik. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja karena beban fisik yang berat dapat mengakibatkan kelelahan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja. Pendidikan formal yang diperoleh ini sangat berpengaruh terhadap sikap pekerja

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam penentuan sikap. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa pekerja memiliki pengetahuan yang kurang baik yang mempengaruhi sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3)

tersebut. Dalam mencegah kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja juga menciptakan tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Pengetahuan mengenai cara kerja dan posisi kerja yang baik menurut Suma'mur(2009), penerapan ergonomi yang bertalian dengan cara kerja yang memenuhi persyaratan fisiologi dan psikologi kerja merupakan upaya yang sangat membantu mencegah timbulnya kecelakaan akibat kerja.

2. Sikap Pekerja Tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja

Sikap kesehatan dan keselamatan kerja adalah kecendrungan bertindak untuk mau melaksanakan segala pelaksanaan kerja yang sesuai dengan ketentuan dan syarat keselamatan kerja.

Adapun hasil penilaian dari kuesioner sikap pekerja yang di peroleh dari 63 pekerja pemotong batu padas dengan dua kategori yaitu baik (bagaimana sikap tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik dan benar), dan kurang baik (tidak mengetahui bagaimana sikap tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik). Hasil perhitungan kuesioner dengan kategori baik sebanyak 17 orang (27%) dan kategori kurang baik mendapatkan hasil sebanyak 46 orang (73%) dengan di dominasi jenis kelamin laki-laki. hasil observasi yang dilakukan didapatkan para pekerja pemotong batu padas kurang memperhatikan sikap pada saat bekerja terlihat dari cara bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dan menganggap penggunaan alat pelindung diri dapat menghambat pekerjaan selain itu mengobrol saat bekerja menggunakan mesin besar

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sikap pekerja pemotong batu padas tentang sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja kurang baik. Sikap pekerja menjelaskan bagaimana pekerja berpendapat tentang penerapan

kesehatan dan keselamatan kerja. Umur mempunyai pengaruh yang penting terhadap kejadian kecelakaan akibat kerja. Golongan umur tua mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan akibat kerja dibandingkan dengan golongan umur yang lebih muda karena umur muda mempunyai reaksi dan kegesitan yang lebih tinggi. Namun umur muda pun sering mengalami kasus kecelakaan akibat kerja, hal ini mungkin karena kecerobohan dan sikap suka tergesa-gesa. Banyak alasan mengapa tenaga kerja golongan umur muda mempunyai kecenderungan untuk menderita kecelakaan akibat kerja lebih tinggi dibandingkan dengan golongan umur yang lebih tua. Bebeapa faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian kecelakaan akibat kerja pada golongan umur muda antara lain karena kurangnya perhatian, kurang disiplin, cenderung menuruti kata hati, ceroboh, dan tergesa-gesa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah budaya yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepercayaan orang (Azwar, 2007). Sikap pekerja yang kurang baik mengenai penerapan kesehatan dan keselamatan kerja terbentuk karena adanya peran dari pihak perusahaan yang mendukung dan membuat kebijakan untuk mengembangkan dan menggiatkan budaya K3 seperti kewajiban menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dan bekerja sesuai standar operasional prosedur secara berkesinambungan sehingga budaya tersebut menjadi faktor yang akan membentuk sikap pekerja.

